

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh orang tua memiliki peranan yang krusial dalam perkembangan anak. Ayah dan ibu cenderung memiliki metode pengasuhan yang berbeda. Cara orang tua dalam menerapkan pola asuh ini menjadi kunci keberhasilan mereka dalam memotivasi anak. Pemikiran ini relevan dengan apa yang disampaikan Nurmasiyithah Syamaun “peran penting dari orang tua yang menjadi pengasuh anak yaitu sebagai penentu pada tahap perkembangan anak, maka dari itu perilaku anak dipengaruhi dari pola asuh yang diberikan orang tua.¹ Pola asuh yang sifatnya positif wajib bisa diberikan orang tua supaya anak mempunyai perilaku baik. Pola asuh dipahami sebagai cara interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, relevan terhadap pemikiran dari Agus Wibowo yakni:

Pola asuh orang tua adalah suatu cara interaksi antara orang tua dengan anak dengan di dalamnya mencakup aspek dalam pemenuhan kebutuhan fisik, (diantaranya makanan, minuman serta yang lainnya). *Parenting style* merupakan nama lain dari pola asuh yang menjadi faktor krusial untuk menentukan pembentukan karakter pada anak.²

Sama halnya dengan Syaiful Bahri Djamarah sejalan dengan pendapat ini yakni “makna dari pola asuh orang tua yaitu merupakan usaha yang sifatnya persisten serta konsisten untuk membimbing dan menjaga anak dimulai dari baru

¹Nurmasiyithah Syamaun, *Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 75.

dilahirkan sampai menginjak dewasa.”³ Jadi orang tua haruslah memenuhi kebutuhan anak baik itu non-fisik atau fisik secara konsisten.

Pola asuh orang tua merupakan sebuah sistem dinamis dan berkesinambungan yang mencakup interaksi kompleks antara orang tua dan anak. Sistem ini tidak sekedar memenuhi kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan psikologis dan emosional anak secara menyeluruh dan berkelanjutan. Proses pengasuhan meliputi berbagai aspek seperti komunikasi, pendidikan, dan pengasuhan yang memberikan dampak fundamental terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam konteks iman Kristen, pola asuh memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Hal ini tidak sekedar tentang pemeliharaan fisik, melainkan upaya sistematis untuk menumbuhkan spiritualitas anak melalui relasi yang dekat dengan Kristus. Pengasuhan bertujuan membimbing anak memahami bahwa seluruh aspek kehidupan merupakan ekspresi relasional dengan Allah, di mana setiap momen dipahami dalam kerangka hubungan personal dengan Tuhan melalui Yesus Kristus.⁴ Contohnya mengajarkan berdoa, bersaat teduh bersama, mendorong anak untuk mengikuti persekutuan dan membaca Alkitab.

Hal tersebut didasari oleh Firman Tuhan dari kitab Ulangan 6: 6-7 *“Apa yang Ku perintahkan kepadamu hari ini haruslah kau taruh dalam hatimu”*. *Engkau wajib untuk berulang kali mengajarkan dan membicarakan terhadap anakmu, saat kau sedang*

³Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 51.

⁴Tobing Lumban Rumiris Arta, *Spiritualitas Dan Etika Kristen* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 11.

dalam perjalanan atau duduk di depan rumahmu, bahkan saat kau sudah terbangun atau masih berbaring.” Salah satu bentuknya adalah mengupayakan anak agar beribadah, orang tua harus mampu membangun motivasi anak dalam beribadah. Motivasi beribadah merupakan sebuah dorongan pada diri seseorang yang munculnya dari dalam dan luar diri, supaya lebih mengasihi dan menyenangkan Tuhan. Hal ini relevan terhadap pemikiran dari Jekoi Silitonga yang mengatakan jika motivasi beribadah yang benar dalam ibadah adalah menyenangkan dan mengasihi Tuhan, bukan sekedar dipuaskan atau diberkati.⁵

Jadi harapan yang diinginkan dari pola asuh orang tua yaitu supaya anak lebih terdorong motivasinya dalam mengasihi dan menyenangkan Tuhan. Fenomena di lapangan mendorong peneliti untuk mengeksplorasi dinamika pola asuh orang tua di lingkungan Gereja KIBAID Jemaat Buntu Kurin, yang berlokasi di Klasis Mengkendek Tengah, RT Danglu, Kelurahan Rante Kalua', Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Melalui observasi awal yang penulis lakukan pada kurun waktu 5 bulan diawali dari Januari hingga Mei 2024, penulis menemukan bahwa dalam ibadah doa anak sekolah minggu pada hari Jumat kadang ibadah tersebut hanya dihadiri oleh guru sekolah minggu, pendeta dan 2-4 anak sekolah minggu. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak sekolah minggu belum semuanya hadir dan tetap waktu dalam melaksanakan ibadah, beberapa anak jarang bertanya dan membawa Alkitab serta

⁵Jekoi Silitonga, *Gereja Imitasi* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 27.

belum melaksanakan apa yang guru sekolah minggu perintahkan misalnya: meminta berdoa, meminta membaca Alkitab dan sebagainya. Dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwa, anak sekolah minggu jemaat Buntu Kurin kurang termotivasi dalam melaksanakan ibadah, yang terlihat dari tingkah laku sekolah minggu saat beribadah, keaktifan sekolah minggu dalam beribadah dan interaksi sekolah minggu dengan teman dan guru sekolah minggu. Dapat dikatakan bahwa semuanya belum maksimal, maka dampak yang akan terjadi bila anak tidak memiliki motivasi dalam beribadah dapat berakibat buruk bagi gereja, dapat menghambat pertumbuhan gereja dan tri tugas panggilan gereja.

Adapun cara yang dilakukan oleh Gereja KIBAID untuk meningkatkan motivasi anak sekolah minggu supaya beribadah yaitu mengadakan ibadah sekolah minggu setiap hari Minggu dan ibadah doa sekolah minggu setiap hari Jumat, demikian juga halnya di Jemaat Buntu Kurin. Perlu diketahui bahwa penulis mengobservasi anak sekolah minggu di Jemaat Buntu Kurin secara keseluruhan, karena Gereja tersebut baru dilokalkan menjadi jemaat, yang sebelumnya hanya sebagai POS PI (POS Penginjilan). Penulis menemukan belum adanya pembagian kelas terhadap anak sekolah minggu, meskipun diketahui bahwa diorganisasi Gereja KIBAID khususnya dipersekutuan sekolah minggu (PSM) ada pembagian kelas untuk anak sekolah minggu sesuai dengan usia anak.

Orang tua yang terdaftar sebagai anggota tetap terdiri dari 14 KK dan 3 KK anggota jemaat simpatisan, dari jumlah tersebut terdapat 15 anak sekolah minggu. Dari hasil observasi awal dengan mewawancarai E.T yang sekarang sedang

menjabat sebagai Gembala Sidang mengatakan bahwa anak sekolah minggu yang memiliki keaktifan dalam beribadah hanya 2-4 orang anak dari 15 anak sekolah minggu, sementara pembinaan tentang motivasi anak dalam beribadah telah dilakukan oleh gembala sidang dan guru sekolah minggu dengan baik melalui ibadah sekolah minggu dan perkunjungan. Misalnya anak sekolah minggu harus mengisi absensi kehadiran dalam ibadah dengan menempelkan simbol bintang dan simbol *smile* di presensi anak sekolah minggu.”⁶ Dari hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa anak sekolah minggu belum termotivasi dalam beribadah yang disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhi sehingga anak sekolah minggu belum sepenuhnya memiliki motivasi dalam melaksanakan ibadahnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi titik pijak dalam penulisan skripsi ini. Yang pertama, penelitian yang Eva Agnes lakukan dengan judul peran dari orang tua sebagai motivator anak yang mengungkap realitas bahwa orang tua umumnya hanya memberikan motivasi eksternal kepada anak-anak dalam konteks Sekolah Minggu. Motivasi tersebut berkisar pada pemberian dorongan semangat, teguran, nasihat saat anak melakukan kesalahan, serta dukungan pengembangan bakat. Namun, penelitian ini menekankan pentingnya motivasi internal yang dibentuk melalui proses pembimbingan orangtua, serta

⁶E.T, Wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, 18 Agustus 2024

keteladanan yang menjadi faktor krusial dalam pembentukan karakter anak.⁷ Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abraham Tefbana dengan judul peran orang tua sebagai seorang pendidik keagamaan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 pada era revolusi 4.0 (tinjauan teologis dan pedagogis dalam pendidikan agama Kristen) diterbitkan tahun 2021 temuan penelitian menunjukkan bahwa orangtua generasi milenial dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pendekatan pendidikan keagamaan.

Strategi yang disarankan mencakup pemanfaatan media digital seperti film animasi rohani dan kartun yang mampu menarik minat anak untuk mempelajari Firman Tuhan sesuai tuntutan perkembangan zaman.⁸ Penelitian terakhir mengeksplorasi peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak sekolah minggu di era society 5.0. Hasilnya menggaris bawahi pentingnya peran orangtua dalam memberikan pemahaman, motivasi, dan keteladanan terkait signifikansi sekolah minggu. Kontribusi orang tua diyakini memiliki dampak fundamental dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan anak-anak.⁹

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak yaitu dengan analisis datanya menggunakan tiga langkah proses analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan interpretasi data. Sehingga

⁷Eva Agnes, "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu" (2016): 33–40.

⁸Nova Ritonga et al., "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6 : 4-9 Di Era Revolusi Industri 4 . 0 : Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen" 6 (2023): 4–9.

⁹Hesty Rolis Anabertus1 et al., *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Anak*, vol. 4, 2023.

kebaruan yang dimiliki oleh penelitian ini pada aspek yang dipengaruhi oleh pola asuh yaitu motivasi beribadah.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah merupakan pembatas supaya pembahasan masalah lebih terkonsentrasi, sehingga pada karya ilmiah ini tidak ada maksud penulis dalam menyampaikan semua aspek mengenai anak sekolah minggu dan ibadah yang dilaksanakan, melainkan penulis berfokus pada “Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Anak Sekolah Minggu Beribadah di Gereja KIBAID Jemaat Buntu Kurin.”

C. Rumusan Masalah

Sesuai terhadap uraian latar belakang serta fokus penelitian, jadi rumusan masalah yang akan penulis bahas pada karya ilmiah ini. Bagaimana pola asuh orang tua dalam memotivasi anak sekolah minggu beribadah di Gereja KIBAID Jemaat Buntu Kurin?

D. Tujuan Penelitian

Relevan terhadap penjabaran rumusan masalah, jadi penulisan karya ilmiah ini memiliki tujuan: untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua dalam memotivasi anak sekolah minggu beribadah di Gereja KIBAID Jemaat Buntu Kurin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. IAKN Toraja

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi pemikiran dan referensi bagi penelitian atau kajian-kajian terkait selanjutnya, sebagai lanjutan dari penelitian ini.

b. Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur yang mendukung secara khusus bagi mahasiswa untuk mata kuliah PAK Dewasa dan PAK Anak.

2. Manfaat Praktis

Berikut merupakan beberapa manfaat praktis yang diharapkan bisa didapatkan dari penelitian ini yakni:

- a. Sebagai dasar orang tua memotivasi anak-anaknya dalam beribadah.
- b. Menjadi pedoman dan bahan acuan bagi pembaca dalam bidang pelayanan khususnya tentang pentingnya anak dalam memiliki motivasi beribadah.
- c. Menjadi bahan acuan terhadap gembala jemaat untuk terus membimbing orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak sekolah minggu.

F. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyelesaikan skripsi dengan sistematika penulisan yakni:

BAB I : Memuat pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Memuat landasan teori, dalam bab ini penulis memaparkan berbagai teori yang relevan terhadap masalah karya ilmiah yang sedang penulis kaji, yaitu: pengertian pola asuh, tipe-tipe pola asuh, faktor yang mempengaruhi, dasar alkitabiah pola asuh orang tua, definisi motivasi beribadah, dasar alkitabiah dari motivasi beribadah, tujuan motivasi beribadah, indikator motivasi beribadah,

BAB III : Memuat metode penelitian yang meliputi jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV : Memuat pemaparan hasil penelitian berisi tentang hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran data pada bab dua.

BAB V : Memuat penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang diberikan oleh penelitian ini.